



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah  
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**JAWASENTRIS DALAM WACANA BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA**

**Gian Fajar Gemilang<sup>1</sup>, Wawan Darmawan<sup>1</sup>, Murdiyah Winarti<sup>1</sup>**

*Prodi. Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia*

*Correspondence Author [gianfajargemilang@upiedu](mailto:gianfajargemilang@upiedu)*

**To cite this article:** Gemilang, G.F., Darmawan, W., & Winarti, M. (2024). Jawasentris dalam wacana buku teks sejarah indonesia. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(1), 51-60. <https://doi.org/10.17509/historia.v7i1.50815>.

Naskah diterima : 22 September 2022, Naskah direvisi : 20 April 2024, Naskah disetujui : 30 April 2024

**Abstract**

The lack of delivery of history textbook material that describes Indonesia as a whole gives the impression of narrative dominance in certain regions, including events in the Java region. From this phenomenon, this research then focuses on the description of jawasentris in Indonesian History textbooks published by the Ministry of Education and Culture by using the type of critical content analysis research with qualitative descriptive method. Content analysis was used to identify the tendency of Java-centred narratives in textbook discourse through indicators that have been formulated. The results of the study found that jawasentris appears in the placement of more Javanese events and placing records of historical events in other regions as a complement to the narrative. The analysis conducted in this study includes elements of topic, scheme, meaning to the author's emphasis on textbook discourse. The results found that this jawasentris discourse was not identified in the textbook. The main reason for this statement is because the author also included narratives in areas outside Java but with less developed descriptions. Therefore, the jawasentris meaning identified is only limited to the description of Javanese events which have a broader and more specific discussion compared to events outside Java with limited coverage.

**Keywords:** Content analysis; history textbook; javacentric.

**Abstrak**

Kurangnya penyampaian materi buku teks sejarah yang menggambarkan Indonesia secara menyeluruh memberikan kesan dominasi narasi pada beberapa wilayah tertentu, termasuk di antaranya peristiwa di daerah Jawa. Dari fenomena tersebut penelitian ini kemudian berfokus pada deskripsi jawasentris dalam buku teks Sejarah Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menggunakan jenis penelitian analisis isi metode deskriptif kualitatif. Analisis isi dipergunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan narasi yang berpusat di daerah Jawa dalam wacana buku teks melalui indikator yang telah dirumuskan. Hasil penelitian menemukan bahwa jawasentris muncul pada penempatan peristiwa Jawa yang lebih banyak dan menempatkan catatan peristiwa sejarah wilayah lain sebagai pelengkap narasi. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup elemen topik, skema, makna hingga penekanan penulis pada wacana buku teks. Hasil penelitian menemukan bahwa wacana yang sifatnya jawasentris ini tidak teridentifikasi pada buku teks. Alasan utama pernyataan ini sebab penulis juga melakukan pencantuman narasi di wilayah luar Jawa namun dengan deskripsi yang kurang dikembangkan. Maka dari itu maksud jawasentris yang teridentifikasi hanya sebatas gambaran peristiwa Jawa yang memiliki pembahasan lebih luas dan spesifik dibandingkan dengan peristiwa di luar Jawa dengan cakupan yang terbatas.

**Kata Kunci:** Analisis isi; buku teks sejarah; jawasentris

## PENDAHULUAN

Buku teks menjadi wajib digunakan sebagai sarana peningkatan mutu pendidikan. Keseluruhan unsur yang tersedia pada buku teks utamanya memiliki tujuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional bersamaan dengan tujuan dari masing-masing disiplin ilmu yang dibawa oleh buku teks itu sendiri dengan tetap memperhatikan setiap keterhubungannya dengan disiplin ilmu. Melalui buku teks diharapkan siswa dapat terdorong untuk mengembangkan kemampuannya seperti halnya pemecahan masalah bersamaan dengan pengamatan hingga evaluasi yang tersedia dalam buku teks. Terkhusus bagi buku teks sejarah penulisan peristiwa sejarah juga ditata tertib sesuai pembabakan zaman dengan tetap menunjukkan periodisasi dan bersifat kronologis dengan tetap memperlihatkan keterhubungan antar materi setiap jenjang kelas. Oleh karena itu selain mengandung unsur keilmuan buku teks juga menekankan unsur pedagogi seperti praktik, penerapan, motivasi belajar hingga kecintaan akan belajar. Maka dari itu tidak heran buku teks dijuluki sebagai “guru dalam bentuk buku” (Kochhar, 2008, hlm. 161).

Merujuk pada tujuan pembelajaran sejarah guna mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berpikir sejarah, tampak pengaruh unsur politis dari sebuah pemerintahan memiliki peranan di buku teks sejarah. Fenomena ini bersamaan dengan paradigma buku teks sejarah sebagai sumber pembelajaran yang memiliki sifat homogen dan satu arah. Melalui distribusi buku teks yang terpusat memberikan kemudahan ideologis pemerintah untuk dapat didistribusikan secara menyeluruh terlepas dari objektivitas narasi sejarah dalam buku teks melalui sebuah kurikulum. Adapun pemaknaan dari buku teks ini juga mengacu pada upaya menumbuhkan karakter berbangsa dan bernegara. Upaya ini merujuk pada kurikulum yang tengah berlaku yaitu Kurikulum 2013 terhimpun dalam kompetensi inti juga kompetensi dasar.

Upaya penanaman rasa cinta tanah air dalam buku teks sejarah menjadi konsep utama untuk dapat membantu siswa memaknai dan mewarisi nilai sejarah bangsanya. Bagi bangsa Indonesia, penting buku teks sejarah menempatkan Indonesia menjadi pemain utama dalam sejarahnya. Hasan (2003) menyatakan bahwa dengan adanya pemahaman yang baik mengenai sejarah bangsanya, siswa dimungkinkan dapat secara lebih mudah memahami sejarahnya sendiri sehingga memiliki dampak signifikan dalam identifikasi dirinya. Nilai kebangsaan ini dapat didistribusikan secara terpisah melalui kategorisasi materi dengan tetap merujuk pada kepentingan pendidikan bersamaan dengan nilai

kesejarahan agar tujuan buku teks sebagai sumber belajar tetap dapat tercapai.

Melalui posisi buku teks sejarah sebagai peneguh identitas bangsa, pembatasan materi dibutuhkan dengan mengacu pada konsep nasionalisme yang digunakan untuk membentuk identitas Indonesia. Periodisasi maupun kronologi perlu ditonjolkan dengan tepat agar siswa mendapat gambaran kuat bagaimana sebuah peristiwa terjadi bersamaan dengan kontinuitas maupun diskontinuitas di dalamnya. Penyeleksian materi ini juga menyoroti kebenaran, manfaat, kesinambungan dan konsekuensi dari peristiwa sejarah agar dapat menjangkau aspek pendidikan yang dihendaki.

Fakta sejarah yang dikumpulkan dengan penanaman rasa keindonesiaan melalui kajian dalam bentuk sejarah lokal, sejarah sosial, sejarah etnis, ataupun kajian keindonesiaan lainnya dalam buku teks hendaknya menunjukkan aspek keberagaman sebagai fondasi dari identitas bangsa. Namun tampaknya penyampaian sejarah Indonesia secara komprehensif ini cukup sulit dilakukan. Merujuk pada penelitian Kurniawan (2017) yang menyatakan bahwa buku teks sejarah lebih didominasi Jawa baik dalam peristiwa maupun detail narasi seperti tempat, tokoh, hingga detail perjuangan bangsa. Fenomena ini memberi pandangan kurangnya kaitan antara buku teks sejarah dengan aspek lokalitas peristiwa di lingkungan siswa. Unsur Jawa yang tinggi ini biasa disebut juga sebagai jawasentrisme, merujuk pada sumber pengetahuan sejarah mengenai peristiwa Jawa yang lebih banyak muncul bila dibandingkan dengan wilayah lain (Mohammad, 2017).

Konsep jawasentris muncul terutama pada masa penulisan sejarah nasional di mana tuntutan penulisan sejarah pasca kemerdekaan perlahan berganti dengan menonjolkan keindonesiaannya pada sejarah Indonesia. Sartono Kartodirdjo (1982, hlm. 277) menyatakan bahwa untuk dapat mencapai sejarah yang indonesiasentris diperlukan pendekatan keindonesiaan yang dilengkapi dengan sejarah yang analitis dengan menekankan pada dinamika masyarakat Indonesia. Langkah ini juga sebagai jalan untuk dapat mendekolonialisasi sejarah dari sudut pandang Belanda bersamaan dengan pengakuan terhadap peranan masyarakat sebagai bagian dari zaman. Konsepsi penulisan sejarah yang indonesiasentris ini kemudian dirumuskan pada Seminar Sejarah Nasional pada tahun 1950 dan 1970 yang menghasilkan sebuah buku rujukan Sejarah Nasional Indonesia (SNI). Walau merupakan gagasan baru sebagai antitesis dari nerlandosentrisme, sejarah yang indonesiasentris ini menyoroti benang merah sebuah peristiwa dengan cara yang semu. Alhasil regionalitas masih tampak dalam narasi sejarah utamanya lebih kuat pada peristiwa dalam kewilayahan Jawa.

Pengetahuan mengenai Jawa yang dianggap cemerlang dan megah di masa lalu memberikan pandangan kuat rasa kebangsaan didasarkan regionalitas. Reid (dalam Jaelani, 2018, hlm. 4) menyatakan bahwa rasa etnisitas yang tinggi membuat pandangan yang ada dalam setiap suku bangsa berbeda, terutama pada masa Hindia Belanda. Fenomena jawasentris perlahan berkembang hingga merujuk pada aspek keruangan, perekonomian, sosial, budaya, politik dan aspek lain dalam penulisan sejarah nasional. Fenomena ini secara tidak langsung juga mempengaruhi buku teks sejarah yang tetap merujuk pada buku babon SNI. Permasalahan jawasentris yang dipaparkan Kurniawan juga tampak menjadi keresahan dalam masyarakat. Seperti halnya hasil wawancara seorang akademisi dari salah satu universitas di Sumatera (dalam Devi, 2021) menyatakan bahwa pembahasan materi mengenai kerajaan di Sumatera, seperti Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam tampak tidak begitu mendalam bila disandingkan dengan kerajaan lain di Jawa. Begitu pula pendapat Retno Lisarty (dalam Larasati, 2020) menyatakan bahwa seharusnya pembelajaran sejarah tidaklah didominasi oleh peristiwa yang berpusat di Jawa, namun memberikan tempat bagi wilayah lain juga. Kedua pendapat ini merujuk pada kekhawatiran pembelajaran yang arahnya menjadi nasionalis jawasentris sehingga anak suku bangsa lain selain Jawa kurang dapat mengetahui mengenai sejarahnya sendiri.

Sebagai sebuah interpretasi penulis, narasi sejarah yang ada dalam buku teks memusatkan peristiwa sejarah dengan penekanan pada peristiwa nasional ataupun sejarah lokal yang menasional (Darmawan & Mulyana, 2016, hlm. 396). Fenomena jawasentris dalam buku teks sejarah dapat memberikan kesadaran bagi siswa sebagai bagian warga negara namun dengan unsur Jawa yang melekat di dalamnya. Akan tetapi penelitian Mohammad (2017, hlm. 12) menunjukkan bahwa jawasentris yang ada tidak memiliki maksud sebagai etnosentrisme Jawa terhadap suku bangsa lain namun menekankan pada hubungan historis Jawa dengan daerah lain di Nusantara bersamaan dengan perkembangan Jawa sebagai pusat kesatuan politik sejak masa Kolonialisme Belanda. Dalam kaitannya dengan buku teks sejarah, bentuk dari narasi yang tercantum termasuk aspek ideologis termasuk unsur politis dalam perumusan buku teks, dan unsur peristiwa sejarah yang mengacu pada rekonstruksi wacana buku teks. Dari fenomena ini tentu membuat guru dituntut untuk kritis dan analitis dalam mengembangkan materi agar dapat mengungkap posisi sejarah daerah dalam pembelajaran yang mengacu pada kekhasan daerah dan latar belakang peserta didik.

Penekanan pada fenomena jawasentris ini tampak memberikan dampak yang kompleks pada pendidikan sejarah. Anggapan dominasi Jawa dalam buku teks bagi guru secara khusus mengharuskan dirinya menjadi lebih kritis dan analitis dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan latar daerah dan kekhasan masing-masing siswa. Dengan demikian, penelitian ini berusaha untuk bisa memberikan masukan terhadap pendekatan yang lebih inklusif dan reflektif dalam pendidikan sejarah melalui analisis narasi jawasentris dalam buku teks. Agar dapat mengidentifikasi secara menyeluruh proporsi materi jawasentris dalam buku teks sejarah, perlu adanya tinjauan kembali pada buku teks yang telah beredar dan masih umum dipakai. Salah satunya buku teks sejarah Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Agar dapat mengidentifikasi secara menyeluruh penelitian ini berusaha mengungkapkan distribusi materi yang memperlihatkan jawasentris dalam wacana buku teks sejarah.

## METODE

Metode analisis isi kualitatif dipilih sebagai pendekatan dalam jenis penelitian yang dilakukan untuk menganalisis makna dari pesan yang terkandung dalam subjek baik pesan tampak maupun tidak tampak, baik simbolik maupun non-simbolik (Krippendorff, 2004, hlm. 19). Peneliti mengadopsi pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan realitas dan karakteristik dari sebuah pesan (Eriyanto, 2011, hlm. 47). Penggunaan studi analisis kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengeksplorasi representasi jawasentris dalam wacana buku teks sejarah, dengan subjek penelitian terfokus pada buku teks sejarah untuk SMA kelas XI kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017 semester satu dan dua.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, dokumentasi dan penentuan fokus juga indikator. Sumber utama yang digunakan baik dalam merekonstruksi konsep jawasentris maupun sumber perbandingan dan rujukan dalam penelitian ini yaitu seri buku *Nusa Jawa* oleh Lombard (2005), *Sejarah Indonesia Modern* karangan Ricklefs (2010), *Manusia dan Budaya* oleh Koentjaraningrat (2004), dan *seri Sejarah Nasional Indonesia* (I & IV) oleh Poesponegoro & Notosusanto (2008).

Data dikumpulkan melalui teknik studi pustaka, dokumentasi, serta penentuan fokus dan indikator yang relevan. Konsep jawasentris yang digunakan dalam analisis ini mengacu pada pemahaman Sartono Kartodirdjo (dalam Lombard, 2005, hlm. xv) tentang unit kesatuan geo-historis masyarakat Jawa, yang mencakup aspek geografis, ekonomi, sosial budaya, dan politik

masyarakat Jawa. Konsep ini kemudian diproses dan digunakan untuk merumuskan indikator jawasentris ke dalam beberapa unsur dalam tabel berikut.

Tabel 1. Kriteria jawasentris pada wacana buku teks sejarah

| Aspek yang dianalisis                               | Indikator                              | Sub-indikator  |
|---|--|--|
| Pemetaan wacana Jawasentris dalam buku teks sejarah | Peristiwa Sejarah                      | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Cerita sejarah yang menjelaskan peristiwa di Jawa dengan membaginya menjadi wilayah administratif yang meliputi Timur, Barat, Utara, dan Selatan Jawa, termasuk Provinsi Jawa Barat, Provinsi Banten, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Provinsi DKI Jakarta</li> </ul>   |
|   | Perkembangan Perekonomian              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterkaitan ekonomi antara bangsa asing, baik secara individu maupun dalam kelompok (organisasi dagang), dengan penduduk serta penguasa di Jawa</li> <li>• Gambaran ekonomi masyarakat Jawa, baik dalam skala individu maupun kelompok, yang mencakup karakteristik ekonomi perkotaan, ekonomi pedesaan, dan ekonomi perkebunan</li> </ul>  |
|   | Sosio Kultural Masyarakat              | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kontribusi individu/tokoh sejarah yang berasal dari Jawa dalam peristiwa sejarah</li> <li>• Praktik dan perilaku dalam struktur sosial masyarakat Jawa</li> <li>• Praktik dan perilaku dalam struktur sosial masyarakat Jawa</li> </ul>   |
|   | Sistem Politik dan Organisasi Nasional | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Manifestasi budaya dan artefak budaya yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa</li> <li>• Organisasi pergerakan yang lahir dan berkembang di wilayah Jawa selama kebangkitan nasional hingga pasca kemerdekaan.</li> <li>• Kebijakan yang ditujukan untuk wilayah Jawa.</li> <li>• Interaksi individu atau kelompok masyarakat Jawa dengan pihak asing.</li> <li>• Konflik baik dalam skala kecil maupun besar (perang), yang terjadi di wilayah Jawa.</li> </ul> |

Sumber: Data Penulis

Analisis wacana yang digunakan untuk mengidentifikasi unsur jawasentris dalam buku teks sejarah mengacu pada model analisis Teun A. Van Dijk yang berfokus pada kognisi sosial penulis dengan tingkatan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro menekankan pada makna yang dapat diamati melihat pada topik maupun tema sebuah wacana. Superstruktur menekankan landasan sebuah teks untuk membentuk sebuah wacana utuh, sementara struktur mikro mengeksplorasi elemen-elemen kecil seperti kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar.

Tabel 2. Elemen wacana Van Dijk

| Struktur Wacana | Hal Yang Diamati   | Elemen   |
|-----------------|--|--|
| Struktur Makro  | Tematik<br>Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita   | Topik  |
| Superstruktur   | Skematik<br>Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh.  | Skema  |
| Struktur Mikro  | Semantik<br>Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detail pada suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain. | Latar, Detil, Maksud, Pra-Anggapan, Nominalisasi |
| Struktur Mikro  | Sintaksis<br>Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.   | Bentuk kalimat, Koherensi, Kata Ganti            |
| Struktur Mikro  | Stilistik<br>Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.  | Leksikon   |
| Struktur Mikro  | Retoris<br>Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan.  | Grafis, Metafora, Ekspresi                       |

Sumber: Eriyanto (2001, hlm. 226).

Agar dapat menghasilkan data yang objektif dan sahih, diperlukan validasi antara objek penelitian dengan data yang didapatkan. Pada uji validitas ini peneliti menggunakan jenis penelitian *semantic validity* (validitas semantik) untuk memastikan kesesuaian kategori teks yang dianalisis dengan arti konteks yang telah dirumuskan (Krippendorff, 2004, hlm. 250).

Dengan merujuk pada data yang telah dikumpulkan, langkah validasi yang dilakukan peneliti terdiri dari dua tahap. Pertama, melakukan verifikasi ulang agar sesuai dengan komunitas ilmiah dengan merujuk pada sumber buku, artikel, maupun konferensi yang diselenggarakan komunitas ilmiah. Kedua, menguji data melalui panel ahli yang memahami konteks jawasentris dan buku teks sejarah. Hasil validasi kemudian digunakan sebagai analisis sesuai dengan konteks jawasentris dalam buku teks sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa buku teks Sejarah Indonesia pada jenjang kelas 11 memiliki tiga topik pembahasan utama yaitu Zaman Penjajahan Bangsa Barat, Zaman Pergerakan Nasional, dan Zaman Proklamasi dan Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan. Adapun uraian materi pada buku teks kelas XI dibagi ke dalam tujuh bab yaitu Bab I Antara Kolonialisme dan Imperialisme, Bab II Perang Melawan Kolonialisme dan Imperialisme, Bab III Dampak Perkembangan Kolonialisme dan Imperialisme, Bab IV Sumpah Pemuda dan Jati Diri Keindonesiaan, Bab V Tirani Matahari Terbiut, Bab VI Indonesia Merdeka, Bab VII Revolusi Menegakkan Panji-panji NKRI. Unsur-unsur jawasentris mulanya diidentifikasi terlebih dahulu kemudian disesuaikan dengan indikator yang telah dirumuskan, yaitu peristiwa sejarah, perkembangan perekonomian, aspek sosio-kultural masyarakat, dan sistem politik serta organisasi nasional.

### Peristiwa Sejarah

Identifikasi data bagian ini disesuaikan dengan indikator kategorisasi wilayah administrasi wilayah Jawa yang melingkupi enam provinsi, termasuk desa/kelurahan, kecamatan, dan kota/kabupaten. Kategorisasi administratif ini didasarkan atas pernyataan Ricklefs (2010, hlm. xv) yang menyatakan bahwa Jawa lebih tersohor dan dijadikan sebagai objek kajian dibandingkan wilayah lain. Oleh karena itu, verifikasi dilakukan dengan mengacu pada indikator yang telah dirumuskan. Adapun hasil yang didapatkan dari perbandingan narasi yang tercantum dalam buku teks dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan narasi peristiwa sejarah dalam buku teks

| Wilayah   | Jumlah |
|-----------|--------|
| Jawa      | 13     |
| Luar Jawa | 9      |

Sumber : Data Peneliti

Narasi Jawa terlihat lebih banyak jumlahnya bila dibandingkan dengan narasi dari luar Jawa. Hal ini selanjutnya membawa penelitian lebih mengetahui bagaimana narasi Jawa tersebut dipaparkan dalam wacana. Wacana dengan konteks Jawa pertama dapat diidentifikasi dari bagian Bab I mengenai kedatangan Portugis ke Nusantara, seperti yang dipaparkan penulis: Tindak monopoli yang dipaksakan Portugis juga mendapatkan protes dari penguasa Kerajaan Demak. Demak telah menyiapkan pasukan untuk melancarkan perlawanan terhadap Portugis di Malaka. Pasukan Demak ini dipimpin oleh putera mahkota, Pati Unus. Pasukan Demak ini semakin kuat setelah bergabungnya Pate Kadir dan pengikutnya (Sardiman & Lestariningsih, 2017b, hlm. 13).

Bila ditinjau dalam deskripsi tersebut identifikasi kata “Kerajaan Demak” bersamaan dengan “pasukan Demak” masuk pada unsur kewilayahan Jawa. Kerajaan Demak secara geografis berada di pesisir utara Jawa dengan lingkungan yang subur yang diketahui kemudian dalam babad lokal disebut sebagai Gelagahawangi (Poesponegoro & Djoened, 2008, hlm. 52). Begitu pula pembahasan lain seperti kedatangan Belanda yang kemudian membentuk Kongsi Dagang VOC di Nusantara didominasi fakta keras bahwa Jawa memiliki peranan penting sebagai pusat kekuatan bangsa asing di Indonesia. Walau demikian wilayah lain tidak luput kontribusinya dijelaskan secara eksplisit dalam narasi seperti kedatangan Jacob van Neck yang dideskripsikan singgah di Maluku juga perluasan pengaruh VOC di daerah Sumatera yang berhasil menguasai Malaka dan Timur Nusantara yang berhasil mengalahkan Sultan Hasanuddin melalui perjanjian Bongaya.

Tampak dari hasil identifikasi penulis secara eksplisit menyoroti Jawa sebagai sebuah wilayah yang kuat dengan posisi strategis bersamaan dengan koneksi yang luas bersama wilayah lain. Jawa digambarkan sebagai sebuah wilayah yang memiliki kekuatan dan sebagai pusat Nusantara. Fenomena ini juga disebabkan faktor berupa sumber dan fakta bahwa Jawa sendiri telah dijadikan pusat dan ketertarikan bangsa Barat sebagai langkah dasar monopoli perdagangan Nusantara. Walau demikian penulis juga tetap memberikan porsi dalam detail yang lebih sedikit bagi wilayah di luar Jawa.

Sebutan wilayah Jawa juga teridentifikasi pada deskripsi Bab IV mengenai kemunculan jati diri Indonesia. Dalam deskripsinya penulis lebih condong menjelaskan mengenai pembentukan organisasi, salah satunya dalam aspek religius yaitu Muhammadiyah yang terbentuk pertama kali di Yogyakarta, dan Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan di Surabaya. Sedangkan organisasi sosial di antaranya Taman Siswa yang berdiri

di Yogyakarta juga diidentifikasi deskripsi sesuai dengan unsur kewilayahan Jawa. Selain itu penyebutan wilayah Jawa juga teridentifikasi pada Proses Penegakkan Panji-panji NKRI yang terdiri dari kumpulan deskripsi kisah perlawanan rakyat terhadap bangsa Jepang dan Belanda. Narasi teridentifikasi secara eksplisit lebih mengangkat peranan Jawa dalam proses perlawanan dibandingkan dengan pertempuran di wilayah lain yang memiliki jumlah deskripsi lebih sedikit. Hal ini tidak terlepas pengungkapan citra Jawa sebagai pusat pemerintahan yang berjasa pada perlawanan kekuasaan asing. Fakta ini juga merujuk pada deskripsi penulis dalam narasi:

Pada tanggal 21 Juli 1947 tengah malam, pihak Belanda melancarkan ‘aksi polisional’ mereka yang pertama. Pasukan-pasukan bergerak dari Jakarta dan Bandung untuk menduduki Jawa Barat, dan dari Surabaya untuk menduduki Madura dan Ujung Timur. Gerakan-gerakan pasukan yang lebih kecil mengamankan wilayah Semarang. Dengan demikian, Belanda menguasai semua pelabuhan di Jawa (Sardiman & Lestariningsih, 2017c, hlm. 179).

Deskripsi narasi terlihat memiliki kecenderungan dominasi perlawanan di daerah Jawa diiringi dengan perlawanan di daerah Sumatera. Namun pencantuman daerah luar Jawa tampak tidak seimbang, dengan ciri kurangnya pemaparan detail narasi bila dibandingkan dengan perjuangan rakyat Jawa. Dengan demikian narasi yang telah teridentifikasi ini diklasifikasikan sebagai narasi pendukung maupun narasi utama.

Merujuk pada pendapat Ricklefs (2010, hlm. xv) bahwa Jawa memiliki pengaruh besar baik sebagai pusat politik masa kolonial hingga kemerdekaan pada wilayahnya sendiri dibandingkan narasi di luar wilayah Jawa. Secara tidak langsung pendapat ini mendukung legitimasi Jawa memiliki peranan signifikan terhadap sejarah Indonesia secara keseluruhan. Walau demikian penulis berusaha untuk dapat mengimbangi fakta tersebut dengan pembubuhan peristiwa yang ada di wilayah luar Jawa. Dapat diketahui juga bahwa penulis secara implisit berupaya memberikan informasi wilayah Jawa memiliki perkembangan yang relatif lebih pesat berkaitan dengan kemunculan nasionalisme dan hal ini menjadi salah satu faktor pendukung perkembangan awal jati diri Indonesia.

### Perkembangan Perekonomian

Mengacu pada indikator yang dirumuskan, identifikasi perkembangan perekonomian merujuk pada perkembangan perekonomian Jawa. Rujukan terhadap aspek ekonomi ini tidak terlepas dari pandangan Ricklefs

(2010) dan Koentjaraningrat (2004) yang menyatakan bahwa penduduk wilayah Jawa mewakili setengah atau lebih masyarakat Indonesia secara keseluruhan, dan aspek perekonomian dapat teridentifikasi dari aktivitas dagang yang berada di wilayah Jawa. Adapun gambaran keadaan ekonomi yang dilakukan oleh penulis dengan membandingkan narasi peristiwa Jawa dengan luar Jawa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan narasi ekonomi dalam buku teks

| Wilayah   | Jumlah |
|-----------|--------|
| Jawa      | 4      |
| Luar Jawa | 1      |

Sumber: Data peneliti

Perbandingan narasi memperlihatkan Jawa tetap mendominasi wacana dalam buku teks. Data yang teridentifikasi tersebut juga merupakan kurasi dari pola-pola perekonomian yang ada pada masyarakat Jawa dan sesuai dengan indikator yang ditemukan.

Pembahasan pertama terkait perekonomian Jawa terlihat pada pembahasan kelahiran VOC, perkembangan perekonomian yang jawasentris diidentifikasi pada kalimat “Penguasa Jayakarta waktu itu, Pangeran Wijayakrama sangat terbuka dalam hal perdagangan. Pedagang dari mana saja bebas berdagang di samping dari Nusantara juga dari luar seperti dari Portugis, Inggris, Gujarat/India, Persia, Arab, termasuk juga Belanda” (Sardiman & Lestariningsih, 2017b, hlm. 27). Deskripsi ini sesuai dengan indikator yang menyatakan keterhubungan masyarakat Indonesia dengan bangsa asing untuk melakukan perdagangan dengan para pedagang di daerah Jawa. Secara implisit kalimat tersebut menekankan kontribusi Jawa yang besar dalam perdagangan di Nusantara. Terbukti dengan dibebaskannya pedagang dari berbagai negara berniaga memperkaya Jawa sebagai pusat perekonomian Nusantara. Walau demikian wilayah terdampak perdagangan di luar Jawa turut menyumbang narasi namun dalam skala yang lebih kecil dan kurang akan detail.

Di lain sisi tampak penulis juga menjelaskan secara eksplisit tampilan perekonomian Jawa yang tampak pada kalimat “Jenis tanaman itu di samping kopi juga antara lain tembakau, tebu, dan nila” (Sardiman & Lestariningsih, 2017b, hlm. 54). Unsur Jawa sendiri teridentifikasi secara implisit terpapar pada program Tanam Paksa yang dilaksanakan oleh Kolonial Belanda. Kebijakan ini bila disesuaikan akan serupa dengan teori Koentjaraningrat (2004, hlm. 315-316) mengenai karakteristik masyarakat Jawa maka akan masuk ke dalam identitas perekonomian desa, terlihat dengan

beberapa komoditi utama seperti kopi, tembakau, tebu dan nila yang dibudidayakan masyarakat Jawa pada masa Tanam Paksa. Identifikasi lain yaitu perkembangan beberapa perbankan modern yang menyoroti daerah Jawa seperti “De Javasche Bank, Nederlands Handels Maatschappij, De Nationale Handels Bank dan Escompto Bank” (Sardiman & Lestariningsih, 2017b, hlm. 164) yang keseluruhannya bertempat di pusat pemerintahan Batavia dengan ciri perekonomian kota.

Secara keseluruhan identifikasi perkembangan perekonomian masyarakat Indonesia tampak memiliki porsi yang lebih banyak pada wilayah Jawa. Walau demikian beberapa wilayah lain juga disebutkan, seperti yang dipaparkan pada buku teks:

Untuk memperkokoh kedudukannya di Indonesia bagian barat dan memperluas pengaruhnya di Sumatera, VOC berhasil menguasai Malaka. Hal ini terjadi setelah VOC mengalahkan saingannya, yakni Portugis pada tahun 1641. Berikutnya VOC berusaha meluaskan pengaruhnya ke Aceh. Kerajaan Makassar di bawah Sultan Hasanuddin yang tersohor di Indonesia bagian timur juga berhasil dikalahkan setelah terjadi Perjanjian Bongaya tahun 1667. Dari Makassar VOC juga berhasil memaksakan kontrak dan monopoli perdagangan dengan Raja Sulaiman dari Kalimantan Selatan. Pelaksanaan monopoli di kawasan ini dilaksanakan melalui Pelayaran Hongi (Sardiman & Lestariningsih, 2017b, hlm. 31).

Penyebutan perkembangan perekonomian di luar wilayah Jawa tampak kurang akan detail narasi. Hal ini tidak lain merujuk pada pernyataan Lombard (2005, hlm. xiv) bahwa kemunculan dominasi jawasentris didasari kurangnya pengangkatan tema sejarah di wilayah lain. Sosio Kultural Masyarakat

Indikator sosio kultural masyarakat memberikan identifikasi pada peran tokoh, aktivitas sosial dan wujud hasil kebudayaan baik benda atau non benda dengan kategorisasi jawasentris. Alasan penggunaan indikator ini merujuk pada pernyataan Lombard (2005) dan Ricklefs (2010) yang menyatakan bahwa Jawa memiliki sejarah politik yang banyak dan lebih berdampak pada lingkungan di luarnya. Adapun hasil perbandingan kedua wilayah ini dapat diidentifikasi pada tabel berikut.

**Tabel 5. Perbandingan narasi sosio kultural masyarakat dalam buku teks**

| Wilayah   | Jumlah |
|-----------|--------|
| Jawa      | 26     |
| Luar Jawa | 8      |

*Sumber: Data peneliti*

Masih terlihat bahwa Jawa tetap mendominasi persebaran narasi sosio kultural ini. Contoh identifikasi indikator ini dapat ditemukan pertama kali pada narasi kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara. Seperti yang dipaparkan dalam buku teks:

Sebagai contoh pada tahun 1512 terjadi perlawanan yang dilancarkan seorang pemuka masyarakat yang bernama Pate Kadir (Katir). Pate Kadir merupakan tokoh masyarakat (kepala suku) Jawa yang ada di Malaka. Ia dikenal sangat pemberani. Ia melancarkan perlawanan terhadap keserakahan Portugis di Malaka. Dalam melancarkan perlawanan ini Pate Kadir berhasil menjalin persekutuan dengan Hang Nadim. Perlawanan Pate Kadir terjadi di laut dan kemudian menyerang pusat kota. Tetapi ternyata dengan kekuatan senjata yang lebih unggul, pasukan Kadir dapat dipukul mundur. Kadir semakin terdesak dan kemudian berhasil meloloskan diri sampai ke Jepara dan selanjutnya ke Demak (Sardiman & Lestariningsih, 2017b, hlm. 13).

Pengangkatan tokoh “Pate Kadir” dan kalimat “melancarkan perlawanan terhadap keserakahan Portugis di Malaka” secara implisit bertujuan mengangkat tokoh Pate Kadir sebagai seorang dengan peranan besar pada perlawanan masyarakat bangsa Portugis. Indikasi jawasentris teridentifikasi muncul pada kata “(kepala suku) Jawa yang ada di Malaka”. Pengangkatan narasi Pate Kadir ini secara tidak langsung memiliki maksud untuk dapat membesarkan peranan Jawa dan hubungan yang kuat dengan wilayah lain di luar Jawa. Identifikasi lainnya juga terlihat pada narasi keserakahan dan kekejaman VOC dengan pemaparan tidak setujunya masyarakat terhadap perlakuan kongsi dagang yang semena-mena. Seperti yang dipaparkan:

Rakyat dan para penguasa lokal tidak mau diperlakukan semena-mena oleh VOC. Oleh karena itu, tidak jarang menimbulkan perlawanan dari rakyat dan penguasa lokal. Sebagai contoh pada tahun 1618 Sultan Banten yang dibantu tentara Inggris di bawah Laksamana Thomas Dale berhasil mengusir VOC dari Jayakarta (Sardiman & Lestariningsih, 2017b, hlm. 28).

Narasi ini kemudian memperkuat representasi kekuasaan VOC di Jawa dan akan menjadi dasar bagi perkembangan hubungan dagang mereka dengan masyarakat di wilayah timur Nusantara, termasuk di antaranya Maluku. Dengan demikian kecenderungan jawasentris yang muncul tersebut kemudian dicoba

diimbangi penulis dengan penambahan detail narasi lain di luar Jawa.

Indikasi lain muncul pada narasi Perang Banjar dengan merujuk pada wujud non-benda hasil kebudayaan masyarakat Jawa. Seperti yang dipaparkan dalam narasi “Menurut Panembahan Muning berdasarkan ilham atau firasat (dalam bahasa Jawa: wisik) bahwa nasib dan keselamatan Kesultanan Banjarmasin tergantung kepada peran serta Pangeran Antasari, sepupu Pangeran Hidayatullah” (Sardiman & Lestariningsih, 2017b, hlm. 133).

Penggunaan kata “wisik” oleh penulis sebagai bentuk lain dari kata ilham atau firasat dalam bahasa Banjar memberikan pemahaman dengan anggapan bahwa analisis wacana tidak hanya berupa struktur teks namun makna, pendapat, maupun ideologi yang digunakan penulis. Dari maksud ini kemudian dapat dicocokkan pada kognisi sosial van Dijk maka dapat disimpulkan bahwa narasi tersebut sesuai dengan skema diri (self schemas) yang menurut Eriyanto (2001, hlm. 262) merupakan gambaran tentang bagaimana seseorang memandang, memahami, dan menggambarkan dirinya sendiri. Lebih jauh identifikasi penulis menunjukkan riwayat pendidikan dan pekerjaan di Jawa dan mengacu pada elemen van Dijk bahwa kognisi sosial terutama skema sangat dipengaruhi pengalaman dan sosialisasi penulis. Maka dari itu dapat dipahami bahwa kedua hal tersebut mempengaruhi penulisan narasi yang terbawa menjadi lebih ke arah Jawa.

Indikasi jawasentris serupa juga muncul pada narasi pemerintahan Jepang di Hindia Belanda. Pemilihan kalimat “zaman pendudukan Jepang disebut sebagai zaman edan oleh orang-orang Jawa” (Sardiman & Lestariningsih, 2017c, hlm. 38) dengan menekankan pada kata “zaman edan” sebagai bentuk metafora yang digunakan penulis dengan arti kata zaman yang kejam merujuk pada masa pendudukan Jepang di Indonesia. Penggunaan metafora ini juga tidak lepas kaitannya dengan kognisi sosial penulis yang muncul pada narasi tersebut.

Melalui pemaparan detail yang luas disertai dengan kognisi sosial penulis dalam merekonstruksi peristiwa sejarah, pada beberapa narasi Jawa dianggap sebagai pemeran utama. Hal ini menjadi sebuah indikasi bahwa tampak wilayah lain di luar Jawa berperan sebagai sebuah pelengkap dan dalam artian lain merupakan sebuah fakta sejarah yang tidak berbentuk topik peristiwa buku teks. Maka dengan demikian terdapat distorsi yang besar antara peristiwa sejarah di Jawa dengan luar Jawa.

#### Sistem Politik dan Organisasi Nasional

Uraian pada pembahasan ini mengidentifikasi indikasi jawasentris terhadap bentuk sosial dan

budaya masyarakat Jawa yang menghasilkan sebuah sistem politik. Adapun indikator ini juga berangkat dari identifikasi sosio kultural masyarakat dengan lebih banyak berfokus tentang unsur politis yang membangunnya.

**Tabel 6. Perbandingan narasi sistem politik dan organisasi nasional dalam buku teks**

| Wilayah   | Jumlah |
|-----------|--------|
| Jawa      | 17     |
| Luar Jawa | 8      |

*Sumber : Data Peneliti*

Identifikasi pertama merujuk pada narasi kekuasaan Belanda pada masa Daendels untuk memperbaiki kehidupan sosial masyarakat. Secara eksplisit paparan dalam buku teks: Sebagai pemimpin yang ditunjuk oleh Pemerintahan Republik Bataaf, Daendels harus memperkuat pertahanan dan memperbaiki administrasi pemerintahan. Daendels juga ditugasi untuk memperbaiki kehidupan sosial ekonomi di Nusantara khususnya di tanah Jawa. Tampaknya Jawa menjadi sangat penting dan strategis dalam mengatur pemerintahan kolonial di Nusantara, sehingga menyelamatkan dan mempertahankan Jawa menjadi sangat penting (Sardiman & Lestariningsih, 2017b, hlm. 40).

Dari narasi tersebut patut diketahui sebelumnya bahwa seluruh pemerintahan Daendels memiliki pusat di Jawa. Maka dari itu identifikasi mengenai pemerintahan Daendels akan memiliki indikasi jawasentris yang kuat. Fenomena ini juga mendorong bentuk pemerintahan lain yaitu Inggris yang dipimpin Raffles mengembangkan struktur pemerintahan serupa dengan Daendels. Terlihat pada kalimat Secara geopolitik, Jawa dibagi menjadi 16 keresidenan” (Sardiman & Lestariningsih, 2017b, hlm. 47). Dari deskripsi narasi ini dapat diidentifikasi bahwa kebijakan sudah berfokus pada Jawa sebagai pusat pemerintahan. Hal ini tidak terlepas dari letak Jawa yang strategis dan banyak condong pada situasi dan kondisi Jawa dibandingkan dengan wilayah lainnya. Fenomena ini juga menjadi salah satu alasan timbulnya perspektif jawasentris.

Dalam narasinya juga penulis menekankan hubungan antara individu dengan pihak asing yang tergambar pada narasi Orang-orang Cina Berontak seperti yang dipaparkan dalam narasi:

Pada kondisi yang demikian ini Pakubuwana II mulai bimbang dan akhirnya melakukan perundingan damai dengan VOC. Sikap Pakubuwana II yang demikian ini telah menambah panjang barisan orang-orang yang kecewa dan



sakit hati di lingkungan kraton. Kondisi ini pula yang telah mendorong VOC kemudian melakukan intervensi politik di lingkungan istana (Sardiman & Lestariningsih, 2017b, hlm. 93).

Secara implisit wacana ini memberikan indikasi jawasentris karena pengangkatan satu tokoh Pakubuwana II dalam narasi Orang-orang Cina Berontak yang seharusnya terlepas dari hal yang bersifat jawasentris. Penambahan etnis Jawa dalam narasi Cina mengindikasikan etnis Jawa memiliki kekuatan lebih dalam hubungannya dengan pihak asing.

Indikasi lainnya yaitu pembahasan kemunculan organisasi Hizbullah (Tentara Allah), seperti yang dipaparkan dalam buku teks:

Para anggota Hizbullah menyadari bahwa tanah Jawa adalah pusat pemerintahan tanah air Indonesia maka harus dipertahankan. Apabila Jawa yang merupakan garis terdepan diserang musuh, Hizbullah akan mempertahankan dengan penuh semangat. Semangat ini tentu pada hakikatnya bukan karena untuk membantu Jepang, tetapi demi tanah air Indonesia (Sardiman & Lestariningsih, 2017c, hlm. 33).

Indikasi jawasentris secara eksplisit tercantum dalam kalimat “Para anggota Hizbullah menyadari bahwa tanah Jawa adalah pusat pemerintahan tanah air Indonesia maka harus dipertahankan”. Penulis mencoba menjelaskan Hizbullah melalui pemahaman nasionalismenya sebagai sebuah organisasi yang akan mempertahankan Jawa dengan penuh semangat. Patut dipahami juga bahwa rasa nasionalisme ini muncul dari Hizbullah sebagai organisasi semi militer yang ada di bawah naungan Masyumi yang berkembang di wilayah Jawa. Walau teridentifikasi menyisipkan unsur Jawa yang dominan, dalam narasi pemerintahan Jepang di Hindia Belanda ini penulis juga mencantumkan fakta historis lain di luar Jawa, seperti pembentukan pemerintahan militer di Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku yang ada dalam narasi. Sehingga dapat diketahui bahwa bab tersebut tidak masuk ke dalam kategorisasi jawasentris.

Pada akhirnya indikasi jawasentris dapat terlihat dari berbagai jenis kemunculan organisasi, kebijakan, hubungan sosial, dan konflik yang ada. Jawa dalam hal ini memiliki posisi strategis sebagai tempat berkumpulnya sejarah politik baik pada masa penjajahan hingga masa Indonesia merdeka dengan dampak yang luas, tak terkecuali bagi wilayah lain di luar Jawa. Secara keseluruhan narasi sistem politik yang jawasentris juga telah sesuai dengan indikator yang telah dirumuskan oleh peneliti dengan sajian yang implisit maupun eksplisit.

## SIMPULAN

Penyisipan materi jawasentris dalam buku teks sejarah merujuk pada penggunaan kata maupun kalimat dalam wacana baik dalam situasi ataupun proses berjalannya sebuah peristiwa. Distribusi Jawa dalam buku teks tampak memiliki susunan cenderung ditujukan sebagai peristiwa inti dan terkesan didahulukan, sedangkan peristiwa yang terjadi di wilayah lain terkesan disembunyikan dengan penempatan deskripsi pada akhir narasi. Dapat dimengerti ketika Jawa telah menjadi pusat aktivitas masyarakat Indonesia sejak masa kolonial. Namun persebaran narasi peristiwa Jawa yang berlebih seakan memberikan gambaran bahwa wilayah Jawa dijadikan sebagai pusat dari sejarah Indonesia. Fenomena ini juga bersamaan dengan pemaknaan narasi secara implisit maupun eksplisit yang memperkuat dominasi peristiwa Jawa dalam wacana buku teks sejarah.

## REFERENSI

- Darmawan, W., & Mulyana, A. (2016). Antara sejarah dan pendidikan sejarah: analisis terhadap buku teks pelajaran sejarah sma berdasarkan kurikulum 2013. *Jurnal UPI*, 278–289. [http://jurnal.upi.edu/file/WAWAN\\_D.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/WAWAN_D.pdf)
- Devi, S. (2021). *Kurikulum sejarah palembang dinilai minim, akademisi: kita khawatir siswa diarahkan menjadi nasionalis jawa sentris*. Palpres.Com. <https://palpres.sumeks.co/2021/09/23/kurikulum-sejarah-palembang-dinilai-minim-akademisi-kita-kekhawatir-siswa-diarahkan-menjadi-nasionalis-jawa-sentris/>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya (1st ed.)*. Kencana.
- Hasan, S. H. (2003). Problematika pendidikan sejarah. In *Handbook Pendidikan sejarah*. FPIPS UPI. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v6i2.163>.
- Jaelani, G. A. (2018). Nasionalisasi Pengetahuan Sejarah : Meninjau Kembali Agenda Penulisan. *Jurnal Sejarah*, 2(1), 1–29.
- Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan perkembangan historiografi indonesia*. Penerbit Ombak.
- Kochhar, S. K. (2008). *Teaching of history*. Grasindo.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan kebudayaan di indonesia (cet. 20)*. Djambatan.
- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis an introduction to its methodology*. In Sage Publications, Inc. (2nd ed.). <https://doi.org/10.1103/PhysRevB.31.3460>.

- 
- Kurniawan, H. (2017). Pembelajaran Sejarah yang indonesiasentris: reformulasi bahan ajar sejarah berbasis kebhinekaan. S. Margana, BahaUddin, & A. Faisol (Eds.), *Kapita selekta (pendidikan) sejarah indonesia*, 204–221.
- Larasati, C. (2020). *Kpai: kurikulum sejarah didominasi perang, kekerasan, dan jawa sentris*. Medcom. Id. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/0KvXalGb-kpai-kurikulum-sejarah-didominasi-perang-kekerasan-dan-jawa-sentris>
- Lombard, D. (2005). *Nusa jawa : silang budaya batas batas pembaratan batas-batas pembaratan* (p. 253).
- Mohammad, G. S. (2017). *Jawasentris dalam penulisan sejarah nasional indonesia*.
- Poesponegoro, Djoened, M., & Notosusanto, N. (2008) *Sejarah nasional indonesia i zaman prasejarah di indonesia* (5th ed.). Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Djoened, M., & Notosusanto, N. (2008). *Sejarah nasional indonesia iv* (Pemutakhir). Balai Pustaka.
- Ricklefs, M. C. (2010). *Sejarah indonesia modern, 1200-2004*. Penerbit Serambi.
- Sardiman, A., & Lestariningsih, A. D. (2017). *Sejarah indonesia* (Edisi Revi). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.